

Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di bidang kuliner di Era Digital dengan Pemanfaatan QRIS

Hersia Oktaria Putri Adelia¹, Rahmah Nurjannah², Cherly Puspita Sari³, Maya Panorama⁴

¹hersiaoktariaputria@gmail.com/Universitas Islam Negeri Raden Fatah

²rahmanurjannah23@gmail.com/Universitas Islam Negeri Raden Fatah

³cherly1610@gmail.com/Universitas Islam Negeri Raden Fatah

⁴mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id/Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Abstract

In the midst of the rapid development of this digital age, technology has changed the way communication is done, especially in the culinary sector. The Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) comes as an effective digital payment solution, allowing micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to conduct cashless transactions with just one QR code. QRIS implementation provides a number of benefits, including increased operational efficiency, transaction security, and expanded market reach. However, QRIS also faces several challenges, such as administrative costs, delays in fund disbursement, and low levels of digital literacy among businesses. To examine the impact of QRIS implementation on the competitiveness of culinary MSMEs, secondary data analysis from various reliable sources was conducted. The findings show that culinary MSMEs that use QRIS in the digital era are able to increase their sales and competitiveness.

Keywords: QRIS, food and beverage MSMEs, digital payments, competition, digital knowledge.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era digital yang terus berkembang, teknologi telah merubah cara kita berinteraksi. Salah satu inovasi penting yang muncul adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS, sebagai standar nasional dalam penggunaan kode QR untuk sistem pembayaran di Indonesia, menawarkan kenyamanan, kecepatan, dan keamanan dalam melaksanakan transaksi yang lebih modern. Di Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama di sektor memasak, pengenalan QRIS tidak lagi menjadi sekadar pilihan, tetapi itu adalah suatu keharusan untuk meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. (Indriani & Rahman, 2024)

Penggunaan QRIS bagi UMKM tidak hanya mempermudah dalam proses pembayaran, tetapi juga membuka peluang memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional dan membangun citra bisnis yang lebih modern. Dengan QRIS, UMKM kuliner dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi pembayaran digital dengan hanya satu kode QR, mengurangi kompleksitas dan biaya operasi. Selain itu, transaksi yang direkam secara progressed memberikan data

yang berharga untuk analisis bisnis dan pengambilan keputusan yang lebih baik. (Anjas et al., 2025)

Namun demikian, penerapan QRIS pada UMKM di sektor kuliner masih menemui beberapa tantangan. Kendala-kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang teknologi, kekhawatiran akan keamanan transaksi, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku industri, sangat penting untuk mendukung UMKM kuliner dalam memanfaatkan potensi QRIS secara optimal. Dengan berkembangnya teknologi digital, banyak aspek kehidupan manusia telah berubah, tidak terkecuali dalam dunia bisnis. Usaha kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, termasuk di industri kuliner. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) di industri kuliner menghadapi banyak tantangan sekaligus peluang untuk tetap bersaing dalam pasar yang semakin dinamis karena kemajuan teknologi yang pesat. Memanfaatkan sistem pembayaran digital, terutama dengan menerapkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah ini.

Bank Indonesia membuat sistem pembayaran QRIS yang memungkinkan transaksi non-tunai dengan satu kode QR. Tujuannya adalah untuk membuat pembayaran lebih mudah dan lebih cepat di seluruh Indonesia. Inovasi ini sangat membantu UMKM kuliner mengatasi masalah pembayaran yang mudah dan transaksi yang efisien. Selain itu, penggunaan QRIS dapat membantu usaha kecil dan menengah (UMKM) kuliner dalam mengelola keuangan mereka. Pengusaha dapat melihat aliran uang secara real-time dengan sistem pembayaran komputerized yang tercatat secara otomatis. Mencatat dan menganalisis pemasukan dan pengeluaran menjadi lebih mudah bagi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional dan perencanaan bisnis. Selain itu, QRIS memiliki kemampuan untuk mempercepat proses pembayaran, mengurangi kesalahan transaksi, dan meningkatkan pengalaman pelanggan, yang sangat penting bagi industri kuliner yang sangat bergantung pada kepuasan pelanggan. (Untuk et al., 2024)

Menurut (detiksuumbangselsel, 2024), Digitalisasi memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan tren ekonomi yang menguntungkan. Seperti yang ditunjukkan, Sumsel adalah provinsi tertinggi kedua di Sumatera dalam penggunaan QRIS. Transaksi pengguna QRIS di Sumsel berada di posisi pertama di Sumatera, dengan 844 ribu merchant, yang menjadikannya provinsi terbanyak kedua di Sumatera. Dia menambahkan bahwa tujuan penggunaan QRIS sendiri adalah 2,3 juta transaksi pada tahun 2024, dengan 1,3 juta sudah terjadi.

Kehadiran QRIS juga berperan dalam memperluas jangkauan pasar bagi pelaku UMKM kuliner. Mereka dapat menjangkau konsumen dari berbagai lapisan masyarakat dengan menerima pembayaran digital. Ini termasuk orang-orang yang lebih suka melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Selain itu, teknologi

ini memungkinkan pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik melalui organize online maupun secara langsung. Di era digital ini, kemampuan beradaptasi dengan teknologi pembayaran yang canggih akan memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan, terutama di pasar kuliner yang sangat kompetitif. (Kusumawati & Kartikasari, 2025)

Secara keseluruhan, UMKM kuliner dapat menggunakan QRIS untuk mempermudah transaksi dan meningkatkan daya saing mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik, efisiensi operasional, dan ekspansi pasar. Oleh karena itu, pelaku UMKM kuliner harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis mereka di tengah pesatnya perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

Objektif

Berdasarkan pernyataan di atas, objektif dari jurnal artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran dan dampak implementasi **Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)** dalam meningkatkan daya saing **Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)** di sektor kuliner pada era digital. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana QRIS sebagai sistem pembayaran digital nasional dapat memberikan kemudahan, efisiensi, dan keamanan dalam transaksi keuangan bagi pelaku UMKM kuliner. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan manfaat QRIS dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan pengelolaan keuangan, serta mendukung pencitraan bisnis yang lebih modern.

Jurnal ini juga mengupas berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengadopsi QRIS, seperti kurangnya literasi teknologi, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, serta resistensi terhadap perubahan perilaku konsumen. Akibatnya, tujuan tambahan dari artikel ini adalah untuk mendorong kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku industri dalam memberikan pendidikan, pendampingan, dan dukungan kepada usaha kecil dan menengah (UMKM) untuk memaksimalkan pemanfaatan QRIS.

Secara keseluruhan, objektif jurnal ini adalah memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya adopsi teknologi pembayaran digital, khususnya QRIS, dalam menunjang pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM kuliner di tengah transformasi digital yang semakin cepat di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembayaran Digital

Penggunaan pembayaran tunai kini mulai berkurang seiring dengan meningkatnya popularitas pembayaran digital di masyarakat. Kemajuan teknologi keuangan (fintech) telah mendorong kemudahan dalam melakukan transaksi secara digital. Fintech sendiri merupakan inovasi berbasis teknologi di bidang keuangan yang bertujuan untuk menyederhanakan proses transaksi. Kehadiran fintech telah

meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat dan membuat transaksi online lebih mudah. Saat ini, fintech adalah komponen penting dari layanan keuangan kontemporer. Layanan fintech bertujuan untuk mengelola transaksi keuangan menggunakan sistem digital, memungkinkan orang untuk membayar tanpa uang fisik.

Bank Indonesia telah meluncurkan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) sejak 2014. Tujuannya adalah untuk mendorong kebijakan pembayaran digital dan membuat transaksi yang lebih mudah bagi semua orang. Di Indonesia, berbagai jenis fintech berkembang, termasuk pembiayaan mikro, pembiayaan P2P, sistem pembayaran digital, crowdfunding, dan e-aggregator. Sistem pembayaran digital seperti GoPay, OVO, LinkAja, ShopeePay, (Gainau et al., 2024) (Astridtia1 et al., n.d.) dan lainnya adalah salah satu layanan fintech yang paling populer di Indonesia karena transaksi dilakukan secara digital (Nurohman et al., 2022, Siti Nurjanah et al., 2024). E-payment adalah metode pembayaran yang menggunakan perangkat elektronik. Metode ini tidak melibatkan uang tunai atau cek, melainkan memanfaatkan layanan seperti internet banking, mobile banking, SMS banking, e-money, atau e-wallet (Siti Nurjanah et al., 2024; Ali Manaar Muhammad, 2022). (Nurjanah et al., n.d.-a)

QRIS

Setiap perusahaan fintech seperti GoPay, OVO, DANA, dan LinkAja mengadopsi standardisasi QRIS yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Setelah COVID-19, sangat penting untuk membuat platform model bisnis FinTech baru untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap peer to peer lending (P2P), terutama bagi mereka yang saat ini tidak dapat melakukannya. Menurut Natalia dan Wiagustini (2022), indikator fintech lending memanfaatkan jejak digital sebagai substitusi dokumen fisik untuk proses verifikasi yang lebih mudah, menunjukkan bahwa teknologi finansial bisa meningkatkan keputusan pendanaan UMKM di Provinsi Bali.

Saat ini, literasi digital lebih penting daripada teknologi dari perspektif metode pembayaran karena kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi sangat penting untuk perubahan yang terjadi di bidang budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Oleh karena itu, semua pihak harus berkontribusi dalam gerakan literasi, mencakup individu, kelompok, dan pemerintah (Andina, 2017, (Ni Kadek Poppy Keristina & Anak Agung Bagus Putu Widanta, 2024) Literasi digital telah ada sejak lama. Dalam karyanya yang berjudul Literasi Digital (1997), Paul Gilster menyatakan bahwa literasi digital dan literasi komputer memiliki kesamaan karena keduanya berkembang sejak kemunculan komputer mikro pada tahun 1980-an. Selain itu, literasi digital berarti kemampuan untuk memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh teknologi komputer (Anderson, 2010, Ni Kadek Poppy Keristina et al., 2025). Istilah ini mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2005. Literasi digital juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memanfaatkan informasi hipertekstual dan

bukan hanya sekadar berbantuan komputer sekuensial, yang menandakan perlunya ada sentuhan manusia sebagai subjeknya (Davis dan Shaw, 2011)(Ni Kadek Poppy Keristina & Anak Agung Bagus Putu Widanta, 2024)

Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) telah mengembangkan sistem yang menggunakan kode QR yang disebut QRIS (Speedy Reaction Code Indonesian Standard). (Sari et al., 2024) Dengan QRIS, konsumen sekarang dapat melakukan pembayaran menggunakan berbagai aplikasi dompet digital dengan menggunakan satu kode QR, tanpa terikat pada aplikasi dompet digital tertentu. Di era digitalisasi ini, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama di sektor kuliner, sangat diuntungkan oleh penerapan teknologi seperti QRIS. Teknologi ini tidak hanya mendukung perluasan pasar, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan menghadirkan kemudahan dalam bertransaksi bagi pelanggan. (Dwi Satrio et al., 2024)

Penggunaan QRIS tidak hanya meningkatkan kecepatan dan efisiensi proses pembayaran, tetapi juga meningkatkan daya saing UMKM kuliner. Dengan teknologi ini, pelaku usaha dapat menawarkan kenyamanan kepada konsumen, meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS memungkinkan UMKM untuk mengumpulkan data pelanggan yang berguna dalam merumuskan strategi pemasaran yang efektif. Namun, penerapan QRIS juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan pengetahuan teknologi, biaya yang tidak selalu terjangkau, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya mendukung.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan UMKM di sektor kuliner mendapatkan keuntungan penuh dari QRIS melalui pelatihan dan pendidikan. Selain itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan bahwa UMKM di sektor kuliner mendapatkan keuntungan penuh dari QRIS. Secara keseluruhan, penerapan QRIS untuk UMKM di sektor kuliner di era digital meningkatkan produktivitas dan daya saing. Rangkaian acara Digital Kito Galo (DKG) ke-5 yang berlangsung pada Agustus 2024 di Kota Palembang berhasil mencatatkan peningkatan pengalaman pengguna QRIS perbankan sebesar 3,64 persen. Tercatat 677 transaksi QRIS yang berhasil dalam tiga hari (23-25 Agustus).

Selain itu, Duddy menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 4,03% dalam jumlah penjual QRIS di booth perbankan dan UMKM yang dibina oleh BI. Menurutnya, salah satu bagian dari Pekan QRIS Nasional (PQN) adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekonomi dan keuangan digital. Lihat juga: Ratu Dewa – Prima Salam Maju untuk Pilkada Palembang 2024 – PDIP Resmi Dukung Ratu Dewa – Tahun Ini Banyak Kegiatan di DKG. Salah satunya adalah kesepakatan yang dibuat oleh sebelas pusat perbelanjaan di Sumatera Selatan untuk mendukung pembayaran QRIS oleh pelanggan; ini termasuk komitmen Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia untuk mendukung SIAP QRIS oleh mall. Selain

itu, Duddy mengumumkan peluncuran penyediaan QRIS untuk pembayaran tiket LRT Sumatera Selatan.

UMKM

Dalam perekonomian Indonesia, kehadiran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh MM Subagyo (2022). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dapat dilakukan sendiri.
3. Usaha ekonomi yang dikelola oleh individu atau entitas dan tidak memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau besar disebut sebagai usaha menengah. Istilah "usaha menengah" merujuk pada aset yang diatur oleh peraturan dan pendapatan setiap tahunnya.

UMKM memainkan peranan penting, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sektor ini memiliki kemampuan untuk menciptakan sejumlah besar pekerjaan sebagai cara untuk mengurangi tingkat pengangguran. Di samping itu, UMKM menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat, khususnya di kawasan pedesaan dan rumah tangga. Usaha kecil dan menengah (UMKM) Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang positif dan terus berkembang setiap tahunnya, yang berdampak positif pada perekonomian negara. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM berkontribusi sebesar 60,5% terhadap PDB Nasional. (Amal et al., 2025)

Oleh karena itu, UMKM memiliki peluang besar untuk tumbuh lebih lanjut dan memperbesar sumbangannya terhadap perekonomian. Selain itu, pertumbuhan UMKM yang cepat mampu menyerap hingga 123,3 ribu orang, membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Pengangguran adalah tantangan signifikan bagi ekonomi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran telah menurun dari 5,77% pada tahun 2022 menjadi 5% pada tahun 2023. Saat ini, pemerintah memiliki sasaran yang ambisius untuk menurunkan angka pengangguran menjadi 3,5 persen pada tahun 2025 dan 2,5 persen pada tahun 2030. Semangat ini menunjukkan upaya yang dinamis dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat sambil mengatasi tantangan ekonomi. (Nurjanah et al., n.d.-b)

Tabel 1. Kriteria UMKM Berdasarkan Aset dan omzet

Ukuran Usaha	Aset (Rp)	Omzet (Rp)
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	> 50 Juta - 500 Juta	300 Juta - 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta - 10 Miliar	2,5 Miliar - 50 Miliar

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

Tabel 2. Kriteria UMKM Berdasarkan Tenaga Kerja

Level Usaha	Jumlah Tenaga Kerja(BPJS Indonesia)	Pendapatan Tahunan (UU No.20 Tahun 2008)
Mikro	1-4 Orang	< Rp 300 juta
Kecil	5-19 Orang	Rp 300 juta s/d Rp 2,5 M
Menengah	20-99 Orang	Rp 2,5 M- Rp 50 M

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara luas serta mendalam melalui analisis data deskriptif dan naratif. Para peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti situs web resmi, jurnal ilmiah nasional, makalah akademik, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan menjadi dasar bagi penelitian ini serta memberikan wawasan berharga untuk pengembangannya.

Para informan yang berpartisipasi dalam survei terdiri dari dua pemilik dan manajer dari usaha mikro dan kecil (UMKM) di Kota Palembang, mengambil alih penggunaan sistem pembayaran QRI. Untuk memilih penyedia informasi, wawancara digunakan untuk menilai pengalaman dengan QRI dan penggunaan dalam berbagai industri, seperti industri memasak. Pemilihan informan termasuk MSM dari berbagai ukuran, perusahaan yang menerima IDR dari 5 juta hingga 50 juta IDR, dan perusahaan yang telah menerapkan QRI selama lebih dari enam bulan. Tujuan dari pemilihan ini adalah untuk mendapatkan perspektif representatif tentang penerimaan dan masalah yang dihadapi UMKM saat mengadopsi QRIS.

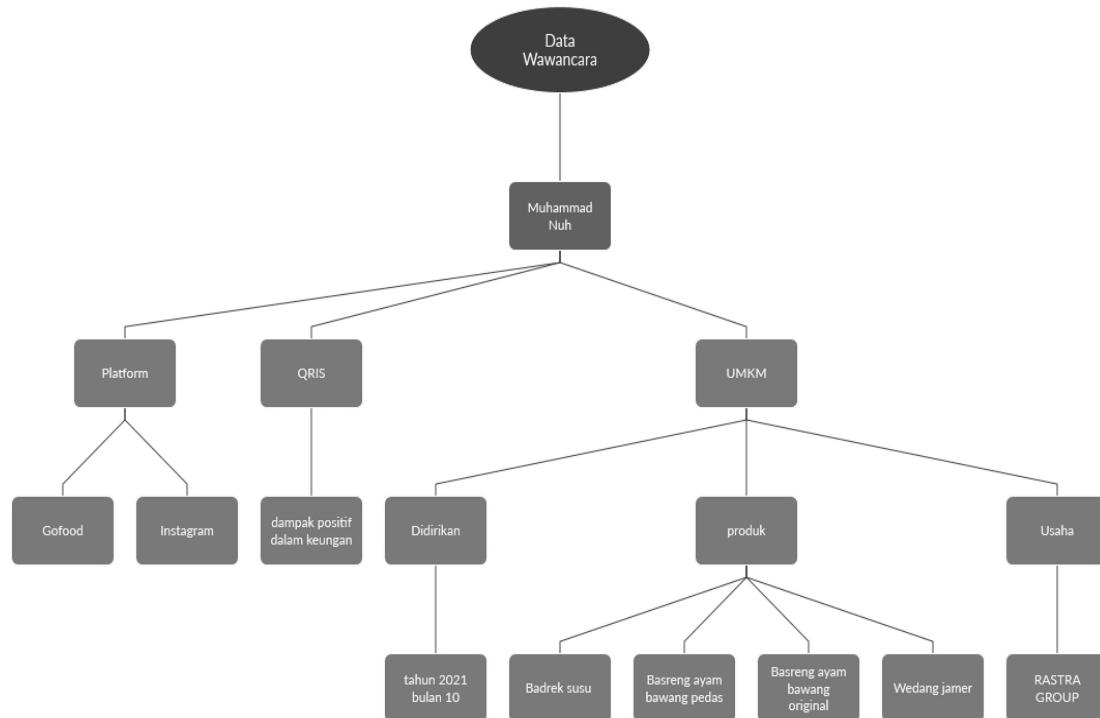
Selain itu, para informan berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan hari-hari bisnis penelitian ini, dan memiliki pengalaman pemilik yang telah berkecimpung dalam bisnis selama tiga tahun. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, kendala, dan keuntungan yang mereka peroleh terkait penggunaan QRIS dalam operasional usaha mereka.

Metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan UMKM terkait implementasi QRIS. Pendekatan ini juga membantu menggali faktor-faktor yang mendukung atau menghambat adopsi QRIS, termasuk kepraktisan penggunaannya, kemudahan akses, serta tantangan yang dihadapi UMKM selama penerapannya. Proses analisis kualitatif dilakukan melalui pengkodean tema, di mana informasi yang diperoleh diorganisir dalam kategori tertentu, seperti persepsi pengguna atau kendala teknis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola data dan menarik kesimpulan yang relevan tentang pandangan UMKM terhadap penggunaan QRIS.

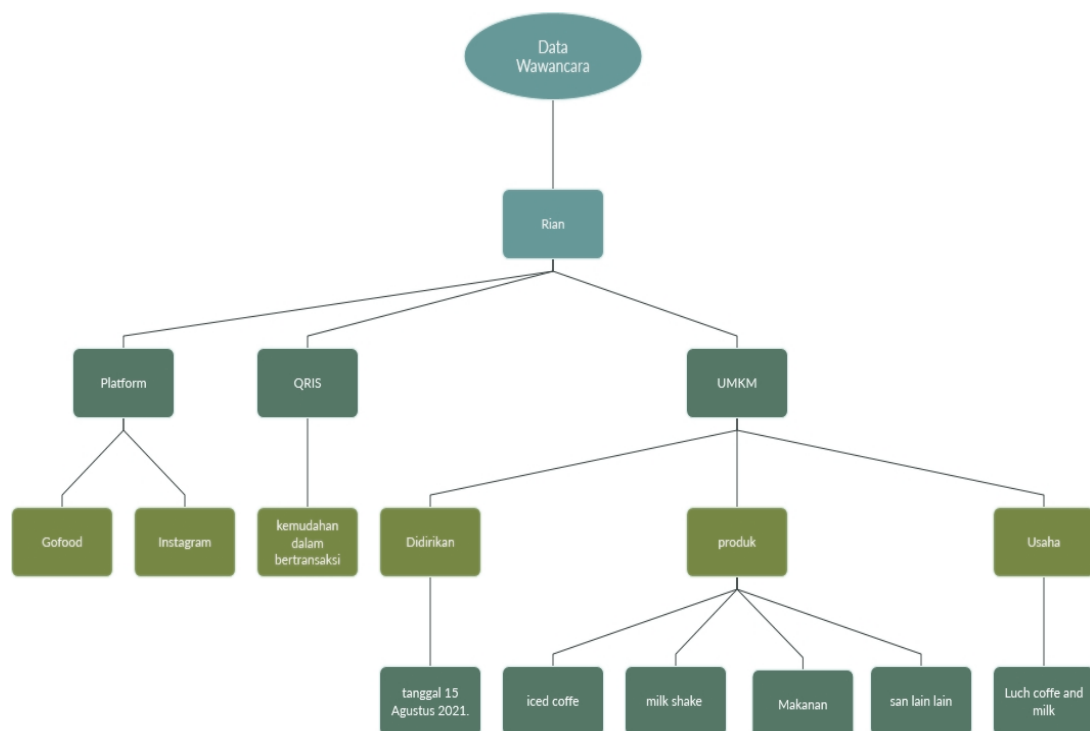
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Wawancara



Gambar 1 Mapping map interview



Gambar 2 Mapping map interview

Pembahasan

Penggunaan QRIS

QRIS merupakan inovasi dalam sistem pembayaran yang menawarkan berbagai keuntungan bagi konsumen dan pelaku bisnis. Keunggulan utama dari teknologi ini adalah kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi. Pembeli cukup memindai kode QR untuk melakukan pembayaran secara praktis tanpa perlu menggunakan uang tunai, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam transaksi. Dari sisi penjual, QRIS membantu dalam pengelolaan transaksi secara lebih terstruktur, mengurangi kemungkinan menerima uang palsu, serta menghilangkan kendala dalam penyediaan uang kembalian. (Ferry Rian Maulana & Isra Hayati, 2024, Anjas Juliansyah Siregar et al.,2025).

Di tengah perkembangan teknologi digital, berbagai metode pembayaran non-tunai semakin diminati karena memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Salah satu instrumen utama dalam sistem ini adalah dompet elektronik yang tersedia dalam berbagai aplikasi. Aplikasi-aplikasi tersebut menghasilkan kode QR unik bagi setiap pedagang untuk memfasilitasi pembayaran. Beberapa platform dompet digital yang populer dalam pemrosesan QRIS antara lain *Brimo*, *Shopeepay*, *DANA*, *BSI*, dan *Gopay*. Berdasarkan observasi di lingkungan sekitar, *Brimo* dan *DANA* menjadi aplikasi yang paling sering digunakan apalagi di pedesaan yang memiliki usaha kuliner.

Manfaat QRIS Bagi UMKM

QRIS memberikan manfaat yang signifikan bagi UMKM, khususnya dalam meningkatkan efisiensi operasional serta keamanan transaksi. Dari segi efisiensi, QRIS memungkinkan UMKM menerima pembayaran digital dari berbagai aplikasi hanya dengan satu kode QR, sehingga tidak lagi memerlukan perangkat pembayaran fisik seperti mesin EDC (*Electronic Data Capture*). Hal ini membantu menghemat biaya pembelian alat serta mempercepat proses pembayaran, karena pelanggan dapat langsung membayar menggunakan ponsel tanpa harus membawa uang tunai atau menunggu kembalian. Selain itu, pencatatan transaksi melalui sistem digital QRIS memudahkan UMKM dalam memantau kondisi keuangan dan mengelola arus kas, sehingga operasional bisnis dapat berjalan lebih lancar. (Angelique & Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, n.d.)

Selain meningkatkan efisiensi, QRIS juga berkontribusi terhadap aspek keamanan dalam transaksi. Dengan adanya pembayaran digital, risiko menerima uang palsu serta kehilangan uang tunai dapat dikurangi. Setiap transaksi yang dilakukan melalui QRIS secara otomatis tercatat dalam sistem digital, sehingga pemilik usaha dapat melakukan audit transaksi dengan lebih mudah dan akurat. Lebih lanjut, QRIS dilengkapi dengan teknologi enkripsi yang berfungsi untuk menjaga keamanan data pelanggan maupun pemilik usaha dari potensi ancaman kejahatan siber (Yuliati & Handayani, 2021, Anjas Juliansyah Siregar et al.,2025). Dengan demikian, penggunaan QRIS memungkinkan UMKM untuk menjalankan

usaha mereka secara lebih aman dan efisien, sehingga dapat lebih fokus pada pengembangan bisnis serta peningkatan kualitas layanan. (Untuk et al., 2024)

Hambatan Adopsi QRIS

QRIS memberikan banyak manfaat bagi UMKM, tetapi ada beberapa kendala yang menghambat penggunaannya, seperti biaya administrasi dan waktu pencairan dana. Biaya administrasi sebesar 0,7% per transaksi seringkali menjadi beban bagi UMKM, terutama bagi usaha kecil dengan margin keuntungan yang tipis. Beban ini bisa memengaruhi harga jual produk dan daya saing mereka di pasar. Selain itu, proses pencairan dana QRIS yang memakan waktu beberapa hari menjadi masalah bagi UMKM yang membutuhkan dana cepat untuk operasional harian, seperti pembelian bahan baku. Keterlambatan ini semakin terasa saat akhir pekan atau hari libur, yang memperlambat perputaran modal mereka.

Hambatan lainnya meliputi masalah koneksi internet dan kurangnya pemahaman tentang cara kerja QRIS. Penelitian di Palembang juga menemukan bahwa banyak UMKM mengalami masalah serupa. Kekhawatiran mengenai keamanan transaksi digital dan perlindungan data pribadi juga menjadi alasan lambatnya adopsi QRIS, sehingga penyedia layanan perlu meningkatkan sistem keamanan untuk membangun kepercayaan pengguna. Agar QRIS lebih bermanfaat bagi UMKM, diperlukan langkah seperti penurunan biaya administrasi, percepatan pencairan dana, dan peningkatan literasi digital. Solusi lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan langsung, menyediakan panduan yang sederhana, menjalin kerja sama dengan pemerintah dan institusi pendidikan, serta memberikan edukasi tentang keamanan digital. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat membantu UMKM berbagi pengalaman, mempercepat adopsi teknologi, dan meningkatkan daya saing usaha mereka di pasar.

Dampak QRIS terhadap Omzet

Penggunaan QRIS terbukti membantu meningkatkan pendapatan UMKM dengan memperbanyak transaksi harian dan penjualan. UMKM merasakan manfaat dari kemudahan dan kecepatan QRIS, yang menarik lebih banyak pelanggan, terutama mereka yang lebih suka pembayaran digital dibanding uang tunai. Di era masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*), QRIS memungkinkan UMKM menjangkau lebih banyak konsumen digital, sehingga omzet mereka meningkat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan QRIS, UMKM mengalami kenaikan omzet karena pelanggan tidak terkendala uang tunai, (Sumarni S et al., 2025) dan proses transaksi menjadi lebih cepat. Selain itu, dari wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa kemudahan QRIS membuat pelanggan lebih sering berbelanja dan menjadi lebih loyal, sehingga membantu pertumbuhan pendapatan UMKM. QRIS tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga mendorong peningkatan penjualan, menjadikannya alat efektif di era digital.

Perbedaan Tingkat Penjualan Antara QRIS dan Tunai

Dalam dunia bisnis, para pelaku usaha mulai melihat adanya pergeseran preferensi masyarakat dari pembayaran tunai ke QRIS.(Yanto et al., 2024) Untuk menyesuaikan diri dengan tren ini, banyak dari mereka yang mengambil inisiatif dengan menambahkan QRIS sebagai pilihan pembayaran dalam usaha mereka. Setelah diterapkan, metode ini cukup diminati oleh pelanggan, khususnya di lingkungan kampus.

Namun, dalam praktiknya, para pedagang seringkali kesulitan menentukan metode pembayaran mana yang lebih dominan. Hal ini karena baik transaksi tunai maupun QRIS memberikan pemasukan yang relatif seimbang, bahkan bisa bergantian dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil dari waktu ke waktu.

Tabel 1. Perbandingan sumber omzet Lunch Coffe

UMKM	Omzet per bulan	
	Tunai	QRIS
Luch Coffe	Rp2.000.000,00	Rp1.100.000,00

Dengan kondisi tersebut, selisih pendapatan antara kedua metode pembayaran ini tidak dianggap sebagai masalah utama bagi para pelaku usaha. Meskipun QRIS menawarkan kemudahan yang besar dalam proses transaksi, pembayaran tunai tetap menjadi metode yang banyak digunakan. Secara keseluruhan, kehadiran QRIS memberikan manfaat yang signifikan dengan menyederhanakan proses pembayaran dan memberikan kenyamanan bagi semua pihak yang terlibat.(Amaliah et al., n.d.)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mendalam mengenai pengaruh QRIS terhadap pendapatan UMKM, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin banyak pengguna QRIS, semakin besar dampak positifnya terhadap peningkatan pendapatan UMKM. Hasil observasi kami terhadap pedagang kuliner menunjukkan bahwa penerapan metode pembayaran QRIS dapat dianggap sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan omzet penjualan mereka. Para pedagang juga memiliki berbagai pilihan platform dompet digital untuk mengimplementasikan QRIS.

Dengan memberikan fasilitasi transaksi non-tunai yang lebih mudah, QRIS meningkatkan kenyamanan konsumen, mempercepat alur pembayaran, dan mengurangi risiko finansial seperti penerimaan uang palsu dan kehilangan uang tunai. Selain itu, pencatatan transaksi yang otomatis melalui QRIS mempermudah UMKM dalam memantau arus kas, yang sangat membantu dalam pengelolaan keuangan. Meskipun terdapat tantangan terkait biaya administrasi dan waktu pencairan dana yang perlu diatasi, manfaat QRIS dalam hal efisiensi, keamanan, dan perluasan jangkauan pasar sangat terasa bagi UMKM yang mengadopsinya.

Pemerintah membantu UMKM untuk lebih mengenal dan memanfaatkan QRIS melalui berbagai kebijakan dan program sosialisasi. Program Bank Indonesia, seperti pengembangan ekosistem QRIS dan kerja sama dengan berbagai platform pembayaran digital, membantu UMKM beralih ke sistem pembayaran non-tunai dengan memberikan insentif seperti pelatihan dan subsidi biaya transaksi. Untuk mempercepat inklusi keuangan dan meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang semakin digital, pemerintah harus memperkenalkan QRIS sebagai bagian dari transformasi digital ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, B., Nurshafa, A., Kamilah, N., Ramadaniakir, P., Anandha Maryadii, R., Miftahul Jannah, S., & Penelitian, A. (2025). Menutup Kesenjangan Digital: Studi Kasus Meningkatkan Kehidupan Umkm di Kantin Pojok Kuliner Universitas Singaperbangsa Karawang Melalui Literasi Digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6419>
- Amaliah, A. K., Lima, D., Maharani, T., & Djuanda, G. (n.d.). *Manajemen Risiko RISIKO Penggunaan QRIS Pada UMKM Coffee Shop di Sukabumi*.
- Angelique, P., & Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, P. (n.d.). *Dampak Program Pemerintah QRIS Sebagai Sistem Pembayaran Terhadap Perkembangan UMKM Tahun 2024 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pelaku UMKM Kuliner di Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung) Artikel Ilmiah Oleh*.
- Anjas, *, Siregar, J., Siregar, A. J., Islam, U., Sumatera, N., Azhela, U., Aryani, D., Dian, U., & Utami, A. (2025). Penerapan Penggunaan Pembayaran Digital QRIS Pada UMKM. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 344–353. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3483>
- Astridtia¹, O., Dwi, A., Prodi, N., Sekolah, M., Ilmu, T., & Mahardhika, E. (n.d.). *Analisis Penerapan Pembayaran Digital QRIS Dalam Kemudahan UMKM Di Kota Surabaya*.
- detiksumbangsel. (2024, August 17). *Pengguna QRIS di Sumsel Meningkat 63 Persen, Dukung Ekonomi Digital*. [Www.Detik.Com. https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7494957/pengguna-qris-di-sumsel-meningkat-63-persen-dukung-ekonomi-digital](https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7494957/pengguna-qris-di-sumsel-meningkat-63-persen-dukung-ekonomi-digital)
- Dwi Satrio, Y., Intang Dewana, T., & Muji UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, A. K. (2024). Manfaat Teknologi Digital Payment QRIS bagi UMKM. In *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Gainau, P. C., Engko, C., & Gaspersz, Y. T. (2024a). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di kota Ambon. *Journal of Business & Banking*, 13(2), 177–191. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766>
- Gainau, P. C., Engko, C., & Gaspersz, Y. T. (2024b). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di kota Ambon. *Journal of Business & Banking*, 13(2), 177–191. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.3766>
- Indriani, S., & Rahman, Z. D. (2024). *Literasi Keuangan, Pemanfaatan QRIS dan Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Jakarta Selatan* (Vol. 3, Issue 2). <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

- Kusumawati, E. D., & Kartikasari, D. (2025). Optimalisasi Kinerja Keuangan Usaha Kuliner Melalui Implementasi QRIS. *Owner*, 9(1), 399–410. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2572>
- Ni Kadek Poppy Keristina, & Anak Agung Bagus Putu Widanta. (2024). Analisis Penggunaan Transaksi QRIS, Permodalan dan Literasi Digital dalam Memengaruhi Pendapatan UMKM Kuliner di Kota Denpasar. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 01–25. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v4i1.3276>
- Nurjanah, S., Shofwa Shafrani, Y., Ayu Mahmudati, D., Kurnia Sabarina, A., Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & SAIZU Purwokerto, U. (n.d.-a). *Optimalisasi QRIS dalam Meningkatkan Skala Usaha UMKM Kawasan Pasar Kuliner Purwasera Purwokerto..*
- Pengaruh, A., Pelayanan, K., Kepuasan, T., Spbu, P., Labu, P., Utara, A., Edyansyah, T., Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, D. (2024). Analisis Penggunaan Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. In *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* (Vol. 25, Issue 1).
- Sari, M., Rani, M., Kurniasih, P., Jannah, S. R., Syariah, P. P., Islam, A., & Lampung, U. M. (2024). *Potensi QRIS dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM*. <https://doi.org/10.62710/4z9xnr54>
- Sumarni S, Desfina, & Baso R. (2025). QRIS Untuk UMKM Kuliner Kekinian di Makassar : Efektifkah ? *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(4).
- Untuk, D., Sebagian, M., Guna, P., Gelar, M., Ekonomi, S., Program, D., Ekonomi, S., Di, I., Oleh, S., Sri, S., & Mulya, K. (2024). *Implementasi Sistem Pembayaran QRIS pada Sektor UMKM bidang Kuliner yang Berada di alun-alun Kidul Yogyakarta SKRIPSI*.
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiye, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>